

Dampak Tradisi Minum Tuak Terhadap Harmonisasi Sosial di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang

Flores Tanjung¹ Yohana Inka Sari Nababan² Naomy Elisabeth Tamba³ Oktaviana Sihombing⁴ Widya Rachel Natasha Hutauruk⁵

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: florestanjung@unimed.ac.id¹ yohanababan124@gmail.com²
naomitamba02@gmail.com³ oktavianasihombing452@gmail.com⁴
widyarnhutauruk@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tradisi minum tuak di dusun 1 Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang, Aktivitas masyarakat di Lapo Tuak, dan Dampak Tradisi Minum Tuak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristic, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang tradisi minum tuak dipengaruhi oleh kondisi ikimm, adanya mitos pohon aren yang dipercaya oleh masyarakat dan tuak tuak yang merupakan minuman penting dalam acara Batak Toba. Aktivitas masyarakat di lapo tuak yang memiliki perubahan di setiap era. Mulai era orde baru, era orde lama dan era reformasi. Adapun aktivitas masyarakat di lapo tuak selain minum mereka berdiskusi, bernyanyi, membahas politik dan kegiatan lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari tradisi minum tuak ini yaitu adanya dampak positif dan dampak positif. Dampak positifnya dimanfaatkan sebagai obat, untuk menghangatkan tubuh dan menjadi alat kebersamaan. Selain tu dampak negative yang ditimbulkan yaitu peminum yang mengkonsumsi tuak secara berlebihan akan berdampak buruk bagi Kesehatan dan bagi masyarakat bagi peminum yang sering membuat keributan.

Kata Kunci: Dampak Tradisi, Minum Tuak, Harmonisasi Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu bagian integral dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan telah diwariskan secara turun temurun melalui berbagai bentuk, termasuk cerita rakyat, mitos, dan sastra lisan. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah terakumulasi selama berabad-abad, menciptakan identitas yang khas bagi suatu suku. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keberagaman budaya di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Masyarakat yang memelihara dan menghidupkan kearifan lokalnya akan memiliki ketahanan budaya yang lebih kuat, sehingga mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Praktik-praktik seperti ritual, perayaan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya sekadar tradisi, melainkan juga merupakan ekspresi dari pemahaman dan penghargaan terhadap lingkungan dan warisan budaya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan local merupakan berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Sedyawati, 2006) Minuman adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dan sesuatu yang bisa dikonsumsi untuk menghilangkan rasa haus. Sedangkan tradisional merupakan suatu kebiasaan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dengan demikian, minuman tradisional adalah jenis minuman yang dihasilkan dari resep dan metode pengolahan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Minuman ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidrasi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan warisan budaya, yang

sering kali menggunakan bahan-bahan lokal dan alami yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Berbagai jenis minuman tradisional dapat ditemukan di berbagai daerah, masing-masing dengan ciri khas rasa dan cara penyajian yang unik.

Tuak adalah salah minuman tradisional dari suku Batak Toba. Tuak terbuat dari sadapan dari mayang enau atau dalam bahasa Batak Toba disebut dengan bagot. Berdasarkan cara pembuatannya tuak dibagi menjadi dua yaitu tuak yang manis (belum dicampur dengan raru) dan yang pahit (sudah dicampur dengan raru). Di Kecamatan Sidikalang tepatnya di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang banyak ditemukan pohon enau. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam seperti topografi dan iklim Dusun I Lae Pinang Desa Bintang yang bagus untuk pertumbuhan pohon enau. Pada awalnya tuak dijual di rumah paragat (penyadap tuak). Akan tetapi seiring perkembangannya tuak sudah di jual di kedai tuak. Di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang banyak dijumpai kedai tuak yang diisi oleh kaum bapak bahkan anak muda. Selain minum tuak banyak aktivitas yang dilakukan di kedai tuak seperti, bernyanyi sambil main gitar, bercerita sambil makan tambul dan bahkan mereka juga membahas tentang politik. Selain itu, kehadiran tuak di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang bukan hanya menjadi kebiasaan dan alat bersosialisasi tetapi juga menimbulkan dampak negative seperti kegelisahan, pertengkaran, atau bahkan pembunuhan apabila mengkonsumsi tuak secara berlebihan. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji bagaimana Dampak Minum Tuak Terhadap Harmonisasi Sosial Di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan penelitian ini menjadi hal penting karena dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan field research. (Daliman, 2015:27). Field research merupakan penelitian lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap yang diteliti. Agar memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data heuristik, kritik, sumber, interpretasi, dan histiografi. Lokasi penelitian ini adalah Dusun 1 Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Minum Tuak di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang

Tuak merupakan minum tradisional khususnya pada suku batak toba yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya. Tuak dalam pandangan masyarakat dahulunya dianggap dan yakini sebagai minuman sakral yang digunakan pada ritual-ritual tertentu. Salah satu daerah yang masih mewarisi tuak adalah Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang. Desa yang masih menjaga keberadaan tuak untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadikan tuak sebagai mata pencaharian mereka.

1. Kondisi Iklim. Kabupaten Dairi khususnya di Kecamatan Sidikalang merupakan salah satu daerah yang cukup dingin, yang bisa dirasakan pada malam dan pagi hari, hal tersebut merupakan dampak dari curah hujan yang cukup tinggi di daerah ini. Kondisi iklim di Kecamatan Sidikalang menjadi salah satu alasan masyarakat khususnya di dusun I Lae Pinang untuk menghangatkan tubuh dengan meminum tuak. Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Lambok Pasaribu (75 Tahun) pada tanggal 8 Januari 2025 sebagai Tokoh Adat menjelaskan bahwa biasanya mereka minum tuak di dekat api untuk menghangatkan badan sekaligus makan ubi karena udara malam yang cukup dingin sehingga tuak membantu untuk menghangatkan badan mereka. Pendapat dari bapak lambok didukung oleh bapak Nelson Nababan (53 Tahun) pada tanggal 16 Desember 2024

yang menjelaskan bahwa biasanya mereka yang sudah capek bekerja mulai pagi hingga sore untuk melepaskan rasa penat mereka dengan minum tuak sekaligus untuk menghangatkan badan mereka. Masyarakat percaya bahwa tuak itu berguna antara lain untuk menyehatkan, menghangatkan dan menyegarkan orang yang meminumnya. Tuak termasuk sumber vitamin dengan demikian tuak memberi kekuatan dan bila cuaca dingin, tuak akan menghangatkan.

2. Mitos Pohon Aren. Pada masyarakat Dusun I Lae Pinang Desa Bintang terdapat mitos yang telah diceritakan secara lisan secara turun-temurun yang dipercaya oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mistar Sianturi (83 Tahun) pada tanggal 6 Desember 2024 sebagai peminum tuak yaitu menyampaikan bahwa mitos dari pohon aren tersebut adalah seorang anak gadis yang dimarahi oleh orangtuanya karena suatu masalah sehingga sigadis tersebut ketika diantar keladang dan membawa beban dikepalanya sigadis terus menangis dan tidak mau menurunkan beban yang ada dikepalanya singkat ceritanya sigadis lama-kelamaan berubah mempunyai tunas dan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi pohon aren.
3. Tuak Dalam Upacara Adat Batak Toba. Dalam sebuah etnik tertentu tidak asing ditemukan mengenai minuman tradisional. Firmando (2020) menjelaskan bahwa minuman tradisional merupakan segala sesuatu yang diwariskan manusia dari leluhur secara turun-temurun, yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Desa Bintang khususnya dusun I Lae Pinang adalah salah satu daerah yang memiliki adat kental karena di desa ini mayoritas suku batak toba. Tradisi yang terdapat didesa ini terbilang unik karena pada acara adat batak toba wajib menghadirkan tuak. Hasibuan (2022) menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas meminum tuak dalam acara margondang memiliki fungsi serta manfaat tersendiri bagi mereka. Salah satu manfaatnya adalah agar tetap kuat dan bersemangat dalam memeriahkan acara adat dalam hal yang dilaksanakan dalam waktu dua sampai tiga hari. Seperti hasil wawancara dengan bapak Lambok Pasaribu (75 Tahun) selaku tokoh adat menuturkan bahwa “ untuk acara adat batak sangat dibutuhkan tuak karena pada acara adat batak ada dikenal dengan istilah *passi tuak na tonggi* berupa uang. Hasil wawancara dari informan menuturkan bahwa tuak sangat penting dalam upacara-upacara adat batak toba seperti acara pernikahan, acara perkumpulan marga, acara mangokkal holi, acara sulang-sulang pahoppu, dan acara adat batak lainnya. Pentingnya tuak dalam acara-acara adat mengandung makna sosial budaya yaitu sebagai tanda kebulatan suara, kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, di diluar acara adat tuak menjadi minuman sebagai alat bersosialisasi bagi masyarakat di Dusun I Lae Pinang Desa Bintang.

Aktivitas Masyarakat Dusun I Lae Pinang Desa Bintang Kecamatan Sidikalang

1. Aktivitas Lapo Tuak pada Era Orde Lama. Pada masa Orde Lama, lapo tuak tidak hanya berfungsi sebagai tempat minum, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, khususnya bagi masyarakat Dusun I Lae Pinang, Desa Bintang. Bagi masyarakat Desa Bintang, terutama di Dusun I Lae Pinang, tuak merupakan minuman yang dikonsumsi sehari-hari, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Bagi yang bukan peminum, aktivitas minum tuak dianggap sebagai hal yang biasa, dan mereka saling menghargai selama tidak mengganggu. Dusun Lae Pinang dikenal sebagai salah satu penghasil tuak, dengan banyak peminum dan orang yang terbiasa mengonsumsi tuak setiap hari. Berikut adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat di lapo tuak pada masa Orde Lama:
 - a. Interaksi Antar Pengunjung: Lapo tuak menjadi ruang interaksi bagi berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial. Tempat ini digunakan untuk membangun

hubungan kekerabatan, berinteraksi, atau sekadar melepas penat.

- b. **Pertukaran Informasi:** Pada masa Orde Lama, lapo tuak juga berfungsi sebagai media untuk mendapatkan informasi. Pengunjung memperoleh informasi melalui surat kabar, koran, radio, dan lainnya. Oleh karena itu, lapo tuak tidak digunakan sebagai tempat untuk mabuk-mabukan, karena masyarakat masih menjunjung tinggi etika dan moral, serta menjaga sopan santun dalam berbicara agar tidak terjadi keributan.
 - c. **Hiburan:** Lapo tuak juga menjadi tempat hiburan, seperti bernyanyi dan bermain alat musik. Tempat ini digunakan untuk mengasah bakat, baik oleh anak muda maupun orang dewasa. Banyak masyarakat Batak yang pandai bernyanyi, terutama kaum muda, karena sering berlatih di lapo tuak.
 - d. **Diskusi Budaya:** Lapo tuak pada era Orde Lama juga digunakan sebagai tempat untuk membahas adat-istiadat dan budaya masyarakat Batak, seperti martarombo. Di sini, masyarakat saling bercerita tentang asal usul marga, silsilah keluarga, dan mengajarkan generasi muda untuk lebih mengenal tradisi Batak agar tidak melupakan asal-usul mereka.
2. **Aktivitas Lapo Tuak pada Era Orde Baru.** Aktivitas masyarakat di Dusun I Lae Pinang, Desa Bintang, mengalami perubahan dari era Orde Lama ke Orde Baru, termasuk perkembangan lapo tuak, jumlah pengunjung, serta dinamika diskusi. Lapo tuak mulai menyediakan berbagai jenis minuman botol dan makanan pendamping seperti daging anjing, babi, dan ular. Pada era Orde Baru, aktivitas di lapo tuak mencakup beberapa aspek:
- a. **Politik:** Pengunjung mulai membahas isu politik dan mengenal partai, meskipun masih terbatas.
 - b. **Teknologi:** Masyarakat mulai mengenal teknologi, termasuk telepon genggam, meskipun masih sederhana.
 - c. **Mata Pencaharian:** Inflasi tinggi mendorong diskusi mengenai kebijakan pemerintah, sementara meningkatnya jumlah pengunjung menyebabkan harga tuak naik.
 - d. **Hiburan:** Jika pada Orde Lama hiburan berupa bernyanyi dan bermain alat musik, pada Orde Baru pengunjung lebih banyak bermain kartu, catur, dan permainan lainnya.
3. **Aktivitas Masyarakat di Lapo Tuak pada Era Reformasi.** Pada era Reformasi, aktivitas di lapo tuak mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Pengunjung kini mengakses informasi melalui gadget dan internet, menggantikan koran dan radio. Lapo tuak juga dilengkapi televisi untuk hiburan, termasuk acara nonton bareng pertandingan sepak bola nasional maupun internasional. Dari segi kuliner, tumbal tidak lagi terbatas pada daging B2, B1, dan ular seperti pada era Orde Baru. Kini, pilihan makanan lebih beragam, mencakup kacang-kacangan, ayam napinadar, mi gomak, tahu, tempe, dan ikan. Selain itu, lapo tuak juga menyediakan fasilitas karaoke, menggantikan cara bernyanyi manual sebelumnya. Secara sosial-politik, lapo tuak kini menjadi tempat bagi tim sukses dalam memperkenalkan kandidat politik, menyampaikan visi-misi, serta membangun komunikasi dengan para pengunjung.

Dampak Tradisi Minum Tuak Terhadap Harmonisasi Sosial

Dampak merujuk pada pengaruh yang dapat menghasilkan konsekuensi baik atau buruk, serta peristiwa signifikan antara dua objek yang menyebabkan perubahan penting dalam momentum sistem yang terlibat. Novendra (2021) menjelaskan bahwa dampak adalah hasil dari perubahan perilaku individu, yang bisa bersifat positif maupun negatif. Hosio (2007:57) menambahkan bahwa dampak mencakup perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang muncul akibat penerapan kebijakan tertentu. Telung et al. (2019) menyoroti bahwa dampak adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari aktivitas atau tindakan sebelumnya, yang

merupakan konsekuensi dari kebijakan yang diterapkan, dan dapat menghasilkan perubahan baik yang positif maupun negatif. Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto (1998:35) menyatakan bahwa dampak adalah pengaruh signifikan dari individu atau kelompok yang menjalankan tugas sesuai dengan posisi sosial mereka, yang membawa akibat perubahan baik atau buruk. Otto Soemarwoto (1998:43) juga berpendapat bahwa dampak merujuk pada perubahan yang terjadi akibat aktivitas tertentu, yang bisa bersifat ilmiah, seperti dalam bidang kimia, fisika, atau psikologi, dan aktivitas ini dapat dilakukan oleh manusia.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, konsep dampak dari konsumsi tuak dipahami sebagai pengaruh yang muncul dari kebiasaan mengonsumsi tuak yang diwariskan secara turun-temurun. Jika tuak dikonsumsi dengan bijak, dampak yang ditimbulkan akan bersifat positif, seperti memberikan rasa hangat, mengurangi stres, atau sebagai sarana untuk bersosialisasi. Namun, jika dikonsumsi secara berlebihan, dampaknya bisa negatif, seperti mabuk yang dapat memicu keributan atau bahkan tindakan kekerasan. Selain itu, konsumsi tuak yang berlebihan juga dapat merusak pola pikir, terutama di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, R (2018). Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalorejo Kecamatan Merakukak Kabupaten Tuban. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fentiana, N. (2019). Kebiasaan Mengonsumsi Tuak dan Persepsi Sehat Masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *JIUBJ (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi)*.
- Firmando, B. H. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara. *Tarutung: Aceh Anthropological Journal*.
- Gulo, K. E (2023). Perubahan Tradisi Minum Tuak Masyarakat Nias di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Ulu Moro'o Kabupaten Nias Barat (2005-2020). Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Hasibuan, R & Ritonga, S. (2022). Tradisi Minum Tuak Dalam Acara Margondang di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Rezkiani, A. & Wahab, A. (2022). Gambaran Peminum Tuak (Studi Kasus Pada Warga Sawere Bontoraja Bulukumba). *Jurnal Berita Sosial*, 7(1), 51-60.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada